

# PEDOMAN EJAAN BAHASA DAERAH MUNA



TIM PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA MUNA

# **PEDOMAN EJAAN BAHASA DAERAH MUNA**

**dan beberapa contoh sastra Muna**

**disusun oleh**

**Tim penelitian dan pengembangan bahasa  
daerah Muna:**

**Hanafi B.A.  
Drs. La Mokui  
Drs. La Dame  
Drs. La Kimi Batoa  
Drs. La Ode Sidu, M.S.**

**penasihat:  
Dr. René van den Berg**

**Raha**

**1991**

**Edisi percobaan**



## **KATA SAMBUTAN KEPALA KANTOR PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN KABUPATEN MUNA**

Setelah membaca buku *Pedoman Ejaan Bahasa Daerah Muna dan Beberapa Contoh Sastra Muna* ini, saya merasa akan banyak manfaatnya bagi penelitian dan pengembangan Bahasa Muna.

Secara nasional buku ini sejalan dengan salah satu kebijakan dalam pembangunan Pendidikan dan Kebudayaan yaitu pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional, termasuk di dalamnya pembinaan dan pengembangan kebudayaan daerah di nusantara ini.

Buku ini bermanfaat bagi para penulis yang ingin menggunakan Bahasa Muna. Termasuk para mahasiswa yang akan memilih Bahasa Muna sebagai bahan skripsi atau tesis untuk menyelesaikan perkuliahan mereka.

Saya menyambut dengan gembira akan terbitnya buku ini disertai harapan bahwa kehadirannya di tengah-tengah masyarakat selain dapat digunakan seperti maksud di atas juga dapat menambah kepustakaan sebagai bahan bacaan dalam rangka saling mengenal kebudayaan antara daerah sehingga dapat memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila guna tercapainya ketahanan nasional melalui bidang kebudayaan.

Akhirnya saya sampaikan salut dan terima kasih kepada seluruh anggota penyusun beserta penasihatnya, karena telah memprakarsai penulisan dan penerbitan buku ini,

dengan harapan semoga tulisan-tulisan lain akan dapat menyusul dalam waktu yang relatif singkat.

Raha, 14 April 1991  
Kepala Kantor Departemen Pendidikan  
dan Kebudayaan Kabupaten Muna

Drs. H. La Runa  
NIP 130 162 909

## PENDAHULUAN

Kita sama maklum bahwa setiap daerah di Indonesia memiliki seni, bahasa lisan dan tulisan, adat istiadat, tatacara dan tatakrama pergaulan, ketrampilan dan nilai kehidupan yang beraneka ragam. Semuanya merupakan gambaran kekayaan budaya daerah dari masa ke masa. Dari keanekaragaman budaya daerah dimaksud, tentu kita akan mengakui pula bahwa ada kemiripan atau cenderung sama. Hal ini sebagai akibat adanya akulturasi budaya. Proses akulturasi budaya ini dipercepat oleh informasi, transportasi, serta sarana dan prasarana yang makin lengkap dan canggih. Lebih-lebih ditopang oleh adanya program transmigrasi pada berbagai daerah.

Proses akulturasi budaya yang makin cepat mengundang kekhawatiran kita akan punahnya budaya asli suatu daerah. Oleh karena itu dirasa perlu adanya upaya-upaya nyata pelestarian budaya daerah. Salah satu upaya nyata adalah menuliskan dan membukukan budaya-budaya daerah walaupun dalam bentuk sederhana sesuai dengan kemampuan yang dapat disumbangkan.

Manakala hal tersebut di atas dapat dilaksanakan, maka berarti akan dapat pula menunjang pelaksanaan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tanggal 11 Juli 1987 No.412/U/1987 tentang penerapan muatan lokal kurikulum Sekolah Dasar.

Di daerah Kabupaten Muna Propinsi Sulawesi Tenggara banyak sekali sastra yang sudah hampir punah. Sastra itu di antaranya ialah seni sastra *kabhanti*, *taa-taangke*, *kau-kaudara*, *tula-tula*, *kapu-kapuuna* dan *wata-watangke*. Bila tidak diupayakan pelestariannya, ada kemungkinan potensi budaya ini akan punah sama sekali.

Penulisan buku kecil dan sederhana yang berjudul *Pedoman Ejaan Bahasa Daerah Muna Dan Beberapa contoh Sastra Muna* adalah dikandung maksud ingin menunjukkan

bahwa daerah Kabupaten Muna juga memiliki kekayaan budaya sastra. Di sisi lain akan memberikan gambaran bahwa sastra daerah ini dapat dibina dan dikembangkan serta mampu diadaptasikan sesuai dengan perkembangan zaman, sehingga dengan demikian akan tergugah hati kita untuk melestarikan dan mengembangkannya.

## DAFTAR ISI

Kata sambutan.....	iii
Pendahuluan.....	v
Bagian I: Pedoman Ejaan Bahasa Daerah Muna.....	1
A. Latar belakang.....	3
1. Situasi kebahasaan di Indonesia.....	3
2. Pengajaran bahasa daerah.....	4
3. Pelestarian bahasa daerah.....	5
4. Pembakuan ejaan.....	6
B. Ejaan bahasa daerah Muna.....	8
1. Konsonan .....	8
2. Bunyi khusus Bahasa Muna .....	9
3. Contoh-contoh fonem konsonan .....	10
4. Vokal.....	12
5. Gugusan vokal.....	12
6. Pemisahan suku.....	13
7. Penulisan kata .....	14

Bagian II: Beberapa contoh sastra Muna .....	21
Tujuan.....	22
A. Tula-tulano dahu bhe katogha.....	23
B. Tula-tulano kanaandohano oe Laghumbo .....	25
C. Wata-watangke.....	27
D. Kabhanti.....	29
1. Late dotunggu dhunia.....	29
2. Metondano henga.....	30
3. Konunu fosiana .....	30
4. Tahamadimo bhaindo.....	30
5. Bungaedha we ngkaret.....	30
E. Taa-taangke .....	31
1. Ghondo laea.....	31
2. Tiitibhata.....	32
3. Wa Kaina-ina nggure .....	32
F. Kau-kaudara .....	33
Ga. Kabhasi.....	34
Gb. Kabhasi.....	36
H. Pedato.....	37

**BAGIAN I:**  
**Pedoman Ejaan Bahasa Daerah Muna**



## A. LATAR BELAKANG

### 1. Situasi kebahasaan di Indonesia

Di Indonesia terdapat sejumlah besar bahasa daerah, yang digunakan sebagai bahasa ibu bagi setiap suku bangsa. Jumlah bahasa daerah itu belum diketahui dengan pasti, tetapi mungkin melebihi lima ratus. Yang dapat diketahui secara umum bahwa setiap suku bangsa mempunyai bahasa daerah sendiri. Suku bangsa yang menempati sebuah pulau, biasanya mempunyai bahasa daerah yang sama. Apabila komunikasi antara sesama mereka tidak lancar karena berbagai sebab, maka bahasa daerah kelompok yang satu dan kelompok lainnya berkembang sendiri-sendiri. Akibatnya timbul dialek dari bahasa daerah itu. Hal seperti itu terjadi, bukan hanya di pulau besar dan luas, tapi juga di pulau yang kecil. Banyak pulau kecil di Indonesia yang nama bahasanya satu, tapi hampir tidak saling mengerti antara penutur bagian yang satu dengan bagian lainnya.

Jumlah penutur tiap bahasa daerah tentu ada yang kecil (di bawah seratus jiwa), ada juga yang beberapa ratus ribu jiwa, bahkan sampai jutaan jiwa. Seperti kita ketahui, di Indonesia ada suku bangsa yang besar jumlahnya, yang menempati pulau atau bagian pulau yang luas, seperti suku Batak yang menggunakan Bahasa Batak di Sumatera, suku Sunda yang menggunakan Bahasa Sunda di Jawa Barat dan suku Jawa yang menggunakan Bahasa Jawa di Jawa Tengah. Sebaliknya ada suku-suku bangsa yang jumlahnya kecil menempati pulau atau bagian pulau yang kecil yang banyak tersebar di seluruh nusantara yang masing-masing mempunyai bahasa daerah sendiri, misalnya suku Binongko dengan Bahasa Binongkonya di pulau Binongko, suku Kabaena di pulau Kabaena dengan Bahasa Kabaenanya.

## 2. Pengajaran bahasa daerah

Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa nasional di Indonesia diajarkan secara kurikuler di sekolah-sekolah. Tapi pada daerah-daerah tertentu selain belajar Bahasa Indonesia, juga belajar bahasa daerah di sekolah secara kurikuler. Bahasa daerah yang masuk dalam kurikulum itu adalah bahasa daerah yang mempunyai aksara sendiri dan cukup luas wilayah penggunaannya. Murid-murid belajar membaca dan menulis dengan memakai aksara bahasa daerahnya.

Tujuan utama memberikan pelajaran bahasa daerah secara kurikuler ialah sebagai pengantar pada peralihan ke Bahasa Indonesia. Selain dari itu bertujuan untuk mempertahankan pemakaian bahasa daerah. Dengan demikian bahasa daerah tidak tergeser pemakaiannya dalam masyarakat penuturnya walaupun mereka telah mampu berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia.

Di daerah-daerah yang para siswanya hanya mempelajari Bahasa Indonesia di sekolah, penggunaan bahasa daerah dalam masyarakat banyak dipengaruhi oleh Bahasa Indonesia. Akibatnya sering kita mendengar penutur bahasa daerah menempatkan kata-kata Bahasa Indonesia dalam sebuah kalimat bahasa daerah. Hal ini biasanya tanpa disadari penuturnya. Tapi sesungguhnya kenyataan ini telah memperlihatkan bahwa bahasa daerah telah tergeser oleh Bahasa Indonesia.

Khusus pemakaian Bahasa Muna nampak tergeser secara tajam. Hal ini nampak pada penggunaan Bahasa Indonesia dalam pergaulan sehari-hari oleh para pemudanya. Sangat jarang kita mendengar penggunaan bahasa daerah Muna di kalangan kaum muda-mudi. Ada yang menggunakan bahasa daerah hanya untuk hal-hal yang bersifat rahasia saja, agar tidak diketahui orang di sekitarnya.

Sekarang ini sudah sering terjadi perkawinan antar suku. Keluarga yang terdiri dari suku Muna dan suku lain itu menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi dalam rumah tangga. Bahasa daerah dari pihak suami ataupun pihak istri tergeser oleh Bahasa Indonesia. Akibatnya anak-anak keluarga campuran suku seperti itu tidak dapat berkomunikasi dengan salah satu bahasa daerah orang tuanya.

### 3. Pelestarian bahasa daerah

Dengan menyadari semua kenyataan itu, dan agar tidak punahnya bahasa daerah Muna, perlu ada usaha untuk mempertahankan kelestariannya. Usaha seperti ini sesuai pula dengan program pemerintah untuk melestarikan setiap warisan kebudayaan daerah dalam rangka memperkaya khasanah kebudayaan nasional.

Usaha pelestarian suatu bahasa daerah pada umumnya bertitik tolak pada kegiatan penelitian. Telah banyak ahli bahasa yang melakukan penelitian bahasa daerah di nusantara ini, termasuk di Sulawesi Tenggara. Namun bahasa daerah Muna belum banyak mendapat perhatian dari para peneliti bahasa daerah. Kalaupun ada, ruang lingkup penelitian baru mencakup aspek bahasa tertentu saja. Hal ini disebabkan adanya kepentingan bagi si peneliti yang pada umumnya untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan perkuliahan pada tingkat tertentu.

Peneliti yang sudah melakukan penelitian yang cukup luas mengenai tata Bahasa Muna ialah René van den Berg. Hasil penelitiannya ditulis menjadi buku yang berjudul *A Grammar of the Muna Language* yang merupakan sebuah disertasi untuk mendapatkan gelar Doktor PhD di Universitas Leiden, Negeri Belanda tahun 1989. Selain buku itu ia masih menulis juga aspek-aspek lainnya yang

berbentuk *paper* dan juga ada yang dimuat dalam majalah Lontara di Ujung Pandang.

Suatu penelitian bahasa daerah membutuhkan bahan-bahan tertulis tentang bahasa daerah itu, selain bahan informasi lisan dari nara sumber. Menulis bahasa daerah tidak selamanya harus dengan aksara bahasa daerah itu. Bahasa Indonesia, juga banyak bahasa internasional, tidak mempunyai aksara sendiri, tetapi ditulis dan diajarkan dengan aksara dari bahasa lain. Oleh sebab itu untuk bahan penelitian bagi bahasa daerah Muna masih diperlukan bahan tertulis, baik berupa sastra, adat-istiadat, kebiasaan-kebiasaan rakyat, dan berbagai kegiatan lainnya dengan menggunakan aksara Latin.

#### 4. Pembakuan ejaan

Dalam pengembangan suatu bahasa daerah salah satu langkah awal ialah pembakuan ejaan. Karena dalam bahasa daerah Muna terdapat beberapa bunyi khusus, maka pembakuan itu sangat perlu. Dengan demikian akan ada kesepakatan tentang cara menulis bunyi-bunyi itu. Kalau tidak, setiap orang yang mau menulis bahasa daerah Muna akan menuliskan bunyi-bunyi itu dengan sistem ejaan masing-masing yang belum tentu satu dan yang lain akan sama cara menuliskannya. Akibatnya akan membingungkan para pembaca. Juga bisa menimbulkan persaingan antara para penulis karena masing-masing akan berusaha mempopulerkan sistem ejaan yang digunakannya.

Dalam pembakuan ejaan bahasa daerah Muna perlu ditetapkan beberapa patokan untuk memudahkan cara kerja berikutnya.

1. Ejaan bahasa daerah Muna harus disusun semirip mungkin dengan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD), supaya peralihan dalam

membaca dari Bahasa Indonesia ke bahasa daerah bisa berjalan dengan lancar. Karena itu sebaiknya tidak menggunakan sistem ejaan fonetis.

2. Ejaan bahasa daerah Muna harus memenuhi persyaratan fonemis, yaitu tiap bunyi yang bisa membedakan arti sedapat mungkin mempunyai satu lambang (huruf) sendiri atau gabungan beberapa huruf.
3. Sebaiknya menggunakan huruf yang tidak menyulitkan pengetikan atau pencetakan.
4. Sebaiknya mudah dibaca. Artinya suatu kata yang menjadi panjang karena proses afiksasi atau proses lainnya sehingga sulit untuk dibaca, sebaiknya dihindari. Sebagai contoh kata *tanosikasobhakihaemo* (artinya: 'tiba-tiba ia sudah dipagut') cukup mempersulit pembaca. Contoh lain: *tanosikabisarakiha kasamimo*, walaupun satu kata sebaiknya dipisah menjadi dua: *tanosikabisarakiha kasamimo*, yang artinya 'tiba-tiba dia mengata-katai atau mempersoalkan kami'. Sebaliknya kata yang sudah cukup panjang akibat suatu proses afiksasi tapi sudah merupakan satu kesatuan yang padu sebaiknya tidak usah dipisahkan, misalnya kata *noparagholi*; tidak usah ditulis *nopara gholi*, sebab mengaburkan pengertian kata itu, karena *nopara* berarti 'agak pahit'

## B. EJAAN BAHASA DAERAH MUNA

### 1. Konsonan

Fonem konsonan yang digunakan dalam Bahasa Muna sebagian besar sama dengan fonem konsonan yang terdapat dalam Bahasa Indonesia dan tetap ditulis dengan huruf Latin yang sama. Contohnya:

b, d, f, g, h, k, l, m, n, ng, p, r, s, t, w.

Ada pula bunyi yang merupakan fonem dalam Bahasa Indonesia tapi tidak terdapat dalam Bahasa Muna, yaitu:

c, j, kh, ny, sy, q, v, x, y, z.

Sebaliknya, ada beberapa fonem dalam Bahasa Muna yang tidak terdapat dalam Bahasa Indonesia. Sebagian dari itu merupakan konsonan yang disebut prenasal; konsonan itu terdiri dari konsonan nasal diikuti oleh hambatan, yaitu:

mb, mp, nd, ngg, ngk, ns, nt.

Dengan memakai huruf-huruf di atas sebagian besar kata-kata Bahasa Muna bisa ditulis. Beberapa contoh:

<i>dopi</i>	papan
<i>sampu</i>	turun
<i>membe</i>	kambing
<i>ndoke</i>	kera
<i>kahitela</i>	jagung
<i>mbololo</i>	gong
<i>sanggara</i>	pisang goreng

## 2. Bunyi khusus Bahasa Muna

Konsonan yang merupakan bunyi khusus dalam Bahasa Muna ialah fonem *bh*, *dh* dan *gh*. Karena tidak ada lambang fonemisnya dalam aksara Latin, bunyi ini ditulis dengan gabungan dua huruf, seperti juga halnya dengan fonem Bahasa Indonesia *ny*, *sy* dan *kh*.

1. *bh* adalah bunyi implosif di mana udara dihirup ke dalam rongga mulut setelah kedua bibir dibuka. Contoh:

<i>bhasi</i>	panggil
<i>bhera</i>	potong
<i>tobho</i>	keris
<i>lobhi</i>	penggal

Contoh perbedaan antara *b* dan *bh*:

<i>baru</i>	senang	<i>bharu</i>	rabuk
<i>bebe</i>	itik	<i>bhebhe</i>	pukul

2. *dh* adalah bunyi yang terbentuk dengan ujung lidah menyentuh pada gigi atas dan bawah. Contoh:

<i>dhangku</i>	janggut
<i>dholi</i>	putar
<i>adhara</i>	kuda
<i>dhudhu</i>	dorong

Contoh perbedaan antara *d* dan *dh*:

<i>dosa</i>	utang	<i>dhosa</i>	dosa
-------------	-------	--------------	------

3. *gh* terbentuk dengan bagian belakang lidah menuju ke anak tekak sehingga udara keluar bergeser. Contoh:

<i>ghuti</i>	besi
<i>ghule</i>	ular
<i>logha</i>	tombak
<i>wogha</i>	pukul

### 3. Contoh-contoh fonem konsonan

Setelah menjelaskan fonem konsonan Bahasa Muna di atas, maka untuk lengkapnya berikut ini beberapa contoh konsonan-konsonan tersebut akan disajikan. Dalam daftar berikut diberikan contoh pada posisi awal dan posisi tengah kata; posisi akhir kata tidak diisi karena Bahasa Muna tidak mengenal konsonan pada akhir suku (bahasa vokalis).

Fonem	Posisi awal	Posisi tengah
<i>p</i>	<i>paso</i>	<i>paku</i>
<i>b</i>	<i>buu</i>	<i>seret</i>
<i>bh</i>	<i>bhore</i>	<i>bisu</i>
<i>m</i>	<i>mie</i>	<i>orang</i>
<i>mb</i>	<i>mb-ika</i>	<i>enak</i>
<i>mp</i>	<i>mpona</i>	<i>lama</i>
<i>w</i>	<i>wangka</i>	<i>gigi</i>
<i>f</i>	<i>foto</i>	<i>kepala</i>
<i>t</i>	<i>tolo</i>	<i>telan</i>
<i>d</i>	<i>daru</i>	<i>belimbing</i>
<i>dh</i>	<i>dhangku</i>	<i>janggut</i>
<i>r</i>	<i>robhine</i>	<i>perempuan</i>
<i>n</i>	<i>nee</i>	<i>hidung</i>
<i>nd</i>	<i>ndoke</i>	<i>kera</i>
<i>ns</i>	<i>nsaru</i>	<i>panjang</i>
<i>nt</i>	<i>ntalea</i>	<i>terang</i>
<i>s</i>	<i>sia</i>	<i>gigit</i>
<i>l</i>	<i>lulu</i>	<i>gulung</i>
<i>k</i>	<i>kire</i>	<i>alis</i>
<i>g</i>	<i>golu</i>	<i>bola</i>
<i>ng</i>	<i>ngara</i>	<i>bosan</i>
<i>nng</i>	<i>nggela</i>	<i>bersih</i>
<i>ngk</i>	<i>ngkora</i>	<i>duduk</i>
<i>gh</i>	<i>ghue</i>	<i>rotan</i>
<i>h</i>	<i>hoda</i>	<i>batuk</i>
		<i>tapu</i>
		<i>ikat</i>
		<i>rabu</i>
		<i>buat</i>
		<i>labhe</i>
		<i>pangu</i>
		<i>sama</i>
		<i>kekang</i>
		<i>membe</i>
		<i>kambing</i>
		<i>sampu</i>
		<i>turun</i>
		<i>mawa</i>
		<i>banjir</i>
		<i>tofa</i>
		<i>tampar; cuci</i>
		<i>patu</i>
		<i>bambu</i>
		<i>lodo</i>
		<i>tidur</i>
		<i>adhara</i>
		<i>kuda</i>
		<i>bhiritu</i>
		<i>berita</i>
		<i>fonu</i>
		<i>naik</i>
		<i>wondu</i>
		<i>harum</i>
		<i>sonso</i>
		<i>susul</i>
		<i>bhenta</i>
		<i>lobang</i>
		<i>bhasi</i>
		<i>panggil</i>
		<i>kala</i>
		<i>pergi</i>
		<i>bhake</i>
		<i>buah; jantung</i>
		<i>loga</i>
		<i>teras</i>
		<i>tongo</i>
		<i>melamun</i>
		<i>mangge</i>
		<i>impoten</i>
		<i>langka</i>
		<i>jarang</i>
		<i>sughu</i>
		<i>pikul</i>
		<i>saho</i>
		<i>kasau</i>

Perlu dicatat di sini bahwa dalam Bahasa Muna ada tiga fonem yang hanya dipakai dalam kata pinjaman, yaitu *c*, *j* dan *y*. Contoh:

<i>beca</i>	<i>becak</i>
<i>Januari</i>	<i>Januari</i>
<i>yakini</i>	<i>yakin</i>

Tiga kata yang di atas dipinjam dari Bahasa Indonesia. Fonem-fonem ini bisa dianggap fonem pinjaman.

#### 4. Vokal

Bunyi vokal dalam Bahasa Muna ada lima buah, yaitu *i*, *e*, *a*, *o* dan *u*. Huruf yang digunakan ialah huruf Latin yang sama. Bunyi vokal bisa menempati posisi awal, tengah dan akhir kata. Bunyi vokal pepet yang terdapat dalam Bahasa Indonesia (*e* dalam kata seperti *dengan*, *besar*), tidak terdapat dalam Bahasa Muna.

#### 5. Gugusan vokal

Dalam Bahasa Muna terdapat gugusan vokal yang berbeda (dua atau tiga), seperti dalam kata-kata berikut:

<i>ue</i>	urat
<i>oe</i>	air
<i>buea</i>	buaya
<i>daoa</i>	pasar
<i>waea</i>	kelelawar
<i>siua</i>	sembilan

Ada juga gugusan vokal yang sama. Gugusan vokal seperti ini diucapkan sebagai vokal panjang dalam Bahasa Muna. Cara menuliskannya ialah vokal itu ditulis berulang. Contoh:

<i>laa</i>	batang; sungai
<i>paa</i>	ketiak; empat
<i>foo</i>	mangga
<i>roo</i>	daun
<i>nee</i>	hidung
<i>pee</i>	hinggal
<i>ghii</i>	belah (pinang)
<i>sii</i>	lebur (besi)
<i>luu</i>	airmata
<i>tuu</i>	lutut

Dalam hal gugusan vokal yang sama, ada perbedaan antara ejaan Bahasa Indonesia dengan Bahasa Muna.

Dalam Bahasa Indonesia bila ada dua vokal sama yang berderet, dalam pengucapannya kedengaran bunyi hamzah di antara kedua vokal itu. Misalnya: *maaf, saat, keenam*. Bahasa Muna tidak mengenal hamzah sebagai fonem. Jadi tidak ada kesulitan membaca gugusan seperti itu.

Dalam penulisan Bahasa Muna vokal rangkap dua pada akhir kata selalu ditulis. Ada kecenderungan orang menulis Bahasa Muna hanya satu vokal ditulis. Contoh:

benar	salah	
<i>nofumaa</i>	<i>nofuma</i>	dia makan
<i>garaa</i>	<i>gara</i>	padahal
<i>dobhee</i>	<i>dobhe</i>	mereka gila
<i>nousighoo</i>	<i>noasigho</i>	dia suka akan
<i>soo</i>	<i>so</i>	untuk

#### 6. Pemisahan suku

Setiap suku kata Bahasa Muna ditandai oleh sebuah huruf vokal (V). Huruf vokal itu dapat didahului oleh huruf konsonan (K). Bahasa Muna mengenal dua macam pola suku kata:

- a. V                    *g-to*                    antar  
                              *li-u*                    lewat
- b. KV                    *bu-na*                    cabut  
                              *ta-nda*                    mulai

Dengan demikian jelas bahwa Bahasa Muna adalah bahasa vokalis yang tidak mengenal konsonan pada akhir suku. Ini berarti bahwa dalam pemisahan kata ke dalam suku kata, suku kata itu tidak pernah boleh berakhir dengan konsonan.

Contohnya:

<i>su-li</i>	pulang
<i>gho-li-fa</i>	lipan
<i>ka-hi-te-la</i>	jagung
<i>la-mbu</i>	rumah
<i>wa-ngka</i>	gigi

Dalam hal pemisahan suku kata ada juga perbedaan dengan Bahasa Indonesia. Misalnya, kata *langka* dalam Bahasa Indonesia dipisahkan menjadi *lang-ka*, tetapi kata *langka* dalam Bahasa Muna dipisah menjadi *la-ngka*. Contoh lain:

benar	salah	
<i>ta-mpu</i>	<i>tam-pu</i>	patah
<i>ke-nta</i>	<i>ken-ta</i>	ikan
<i>nu-nsu</i>	<i>nun-su</i>	moncong

## 7. Penulisan kata

Kata-kata Bahasa Muna setelah mendapat afiksasi dengan berbagai imbuhan sudah menjadi kata yang cukup panjang sehingga menyulitkan pembaca, apalagi yang baru mulai belajar membaca Bahasa Muna. Untuk mempermudah cara membaca Bahasa Muna dapat dibuat suatu rumusan dari tiga kemungkinan berikut:

a. afiks serangkai dengan bentuk dasar:

*nokala*            dia pergi

b. afiks bebas, berdiri sendiri:

*no kala*

c. afiks dipisah pakai garis datar:

*no-kala*

Di bawah akan dirinci contoh-contoh kapan kata-kata ditulis terpisah, tergabung atau dengan garis datar.

1. Karena awalan *no* harus diikuti oleh kata kerja atau kata keadaan dan tidak bisa berdiri sendiri, maka *nokala* akan ditulis serangkai. Begitu juga dengan semua awalan persona yang menandai subyek. Contoh-contoh dari kata kerja *kala* 'pergi' dan *late* 'tinggal':

<i>akala</i>	saya pergi
<i>okala</i>	engkau pergi
<i>nokala</i>	dia pergi
<i>takala</i>	kami pergi
<i>dokala</i>	mereka pergi
<i>tokala</i>	Bapak/Ibu pergi (bentuk kata hormat)

<i>aelate</i>	saya tinggal
<i>omelate</i>	engkau tinggal
<i>nelate</i>	dia tinggal
<i>taelate</i>	kami tinggal
<i>delate</i>	mereka tinggal
<i>telate</i>	Bapak/Ibu tinggal

Contoh lain awalan persona:

benar	salah	
<i>noleni</i>	<i>no leni</i>	dia berenang
	<i>no-leni</i>	
<i>naolodo</i>	<i>nao lodo</i>	dia mau tidur
	<i>nao-lodo</i>	
<i>dopogira</i>	<i>do pogira</i>	mereka berkelahi
	<i>do-pogira</i>	
<i>nahumoro</i>	<i>na humoro</i>	dia mau terbang
	<i>na-humoro</i>	

2. Garis datar khusus dipakai untuk perulangan kata, seperti halnya juga dalam Bahasa Indonesia. Contoh:

benar	salah	
<i>detula-tula</i>	<i>detulatula</i>	mereka bercakap-cakap
<i>aeere-ere</i>	<i>aeereere</i>	saya berdiri
<i>omegau-gau</i>	<i>omegaugau</i>	kamu berbohong

Dalam Bahasa Muna terdapat pula proses perulangan sebagian. Kalau hanya sebagian dari bentuk dasar diulangi dan bukan dua suku kata sepenuhnya, maka garis datar tidak dipakai. Contoh:

benar	salah	
<i>deghoghora</i>	<i>deghe-ghora</i>	mereka kencing
<i>nengkoongkora</i>	<i>nengkoo-ngkora</i>	dia duduk-duduk
<i>nororondomo</i>	<i>nororondomo</i>	hari sudah gelap

3. Akhiran obyek langsung yang terdiri atas satu suku digabung dengan bentuk dasarnya. Contoh adalah akhiran *-e*, *-ko* dan *-da*:

benar	salah	
<i>aworae</i>	<i>awora e</i>	saya melihatnya
	<i>a wora e</i>	
<i>dobhasiko</i>	<i>dobhasi ko</i>	kamu dipanggil
	<i>do bhasi ko</i>	
<i>nofealaida</i>	<i>nofealai da</i>	dia minta izin kepada mereka
	<i>no fealai da</i>	

Tetapi akhiran obyek langsung *-kanau*, *-kaeta* dan *-kasami* yang terdiri atas tiga suku kata, ditulis terpisah dengan bentuk dasar.

benar

salah

*nowora kanau*

*noworakanau*

dia melihat saya

*oghondohi kasami?*

*oghondohi-kasami?*

kamu mencari kami?

*dobhasi kaeta*

*dobhasikaeta*

Bapak/Ibu dipanggil

Penanda jamak berbunyi *-imu*, *-emu*, *-amu*, *-omu*, *-umu* sesuai dengan vokal terakhir dari bentuk dasar. Pada beberapa dialek Bahasa Muna hanya digunakan bentuk *-omu*. Penanda jamak ini ditulis serangkai dengan bentuk dasarnya:

benar

salah

*okalaamu*

*okala amu*

kalian pergi

*ghondoomu*

*ghondo omu*

lihat!

*lambuumu*

*lambu umu*

rumah kalian

*bhasi kanauumu*

*bhasi kanau umu*

panggilah kami

*ghondohi kasamiimu*

*ghondohi kasami imu*

carikan kami

*amealai kaetaamu*

*amealai kaeta amu*

saya minta izin

kepada bapak-bapak

(dan ibu-ibu)

4. Kata depan (preposisi) ditulis terpisah dengan bentuk dasar, sama dengan Bahasa Indonesia. Contoh:

benar

salah

*nee watu*

*neewatu*

di sana

*we ghabumani*

*weghabumani*

di dapur kami

*soo liwu*

*sooliwu*

untuk negeri

*bhe andoa*

*bheandoa*

dengan mereka

5. Partikel penunjuk benda *o* ditulis terpisah dengan kata benda yang berikut; begitu juga partikel penunjuk jamak *ndo*. Contoh:

benar	salah	
<i>o dahu</i>	<i>odahu</i>	anjing
<i>o ndoke</i>	<i>ondoke</i>	kera
<i>o hae</i>	<i>ohae</i>	apa
<i>ndo lahae</i>	<i>ndolahae</i>	siapa (jamak)
<i>ndo amaitu</i>	<i>ndoamaitu</i>	mereka di situ

6. Pada umumnya, semua awalan dan akhiran ditulis serangkaian dengan bentuk dasar, walaupun dalam terjemahan Bahasa Indonesia kadang-kadang merupakan dua atau lebih kata. Contoh awalan yang ditulis tergabung adalah (antara lain): *fo-*, *fe-*, *po-*, *feka-*, *sa-*, *ta-*, *para-*, *poka-*, dan *sika-*.

Beberapa contoh:

benar	salah	
<i>nefoada</i>	<i>nefo ada</i>	dia meminjamkan
<i>defeato</i>	<i>ne fo ada</i>	
	<i>defe ato</i>	mereka minta diantar
	<i>de fe ato</i>	
<i>doporunsa</i>	<i>dopo runsa</i>	mereka bercerai
<i>aefekanggela</i>	<i>aefeka nggela</i>	saya membersihkan
<i>saratono</i>	<i>sa ratono</i>	setibanya
<i>tadokalamo</i>	<i>ta dokalamo</i>	langsung mereka pergi
<i>noparaaso</i>	<i>nopara aso</i>	dia berjualan
<i>nosikaerehamo</i>	<i>nosika erehamo</i>	tiba-tiba dia berangkat

Hanya empat awalan ditulis terpisah dari bentuk dasarnya, yaitu *piki-*, *paka-*, *mansi-* dan *manso-*:

benar	salah	
<i>nopiki hunda</i>	<i>nopikihunda</i>	dia cepat setuju
<i>paka gaano</i>	<i>pakagaano</i>	pertama dia kawin
<i>mansi ghonu-ghonu</i>	<i>mansighonu-ghonu</i>	beberapa buah
<i>nomanso dai</i>	<i>nomansodai</i>	sering rusak

Akhiran yang ada dalam Bahasa Muna ditulis serangkai dengan bentuk dasarnya. Ini mencakupi akhiran posesif (seperti *-ku*, *-mu*, *-no*, *-nto*, *-mani*, *-ndo*), akhiran obyek tak langsung (*-ane*, *-angko*) dan akhiran lain-lain, seperti *-ana*, *-mana*, *-ghoo*, *-ha*, dan *-mo*. Contoh:

benar	salah	
<i>lambuku</i>	<i>lambu ku</i>	rumah saya
<i>amamani</i>	<i>ama mani</i>	ayah kami
<i>aasiangko</i>	<i>aasi angko</i>	saya mencintai kamu
<i>dopandekaanemo</i>	<i>dopande haanemo</i>	mereka sudah tahu
<i>dosulimana</i>	<i>dosuli mana</i>	mari kita pulang
<i>nokesaghoo</i>	<i>nokesa ghoo</i>	supaya bagus
<i>wawehano</i>	<i>wawe hano</i>	gilirannya

7. Kata-kata yang berikut ini ditulis terpisah dari bentuk dasarnya:
  - a. awalan numeralia (kata bilangan), kecuali *se-* yang ditulis tergabung;
  - b. kata *na* sebelum kata bilangan (penanda masa depan);
  - c. gabungan kata penunjuk (demonstrativa);

d. kata larangan *ko* atau *koe*.

Contoh-contoh:

	benar	salah	
a.	<i>seghonu</i> <i>raa wula</i> <i>tolu wua</i> <i>fato laghu</i>	<i>se ghonu</i> <i>raawula</i> <i>toluwua</i> <i>fatotaghu</i>	sebuah; sebiji dua bulan tiga buah empat tahun
b.	<i>na sewula</i> <i>tana semitere</i> <i>na petolu gholeo</i> <i>tana peraa wula</i>	<i>nasewula</i> <i>tanasemitere</i> <i>napetolugholeo</i> <i>tanaperaawula</i>	satu bulan lagi satu meter kira-kira tiga bari kira-kira lagi dua bulan
c.	<i>amaitu ini</i> <i>anagha aini</i>	<i>amaituini</i> <i>anaghaaini</i>	yang itu dahulu kala
d.	<i>ko kalaat</i> <i>koe mesoso</i>	<i>kokalaat</i> <i>koemesoso</i>	jangan pergi jangan merokok

Kata bilangan yang berawalan *pe-* ditulis serangkai dengan kata bilangan itu, tetapi terpisah dengan kata berikutnya.

Penggunaan huruf kapital dan tanda-tanda baca dalam Bahasa Muna adalah sama dengan Bahasa Indonesia. Huruf besar (kapital) pada huruf rangkap hanya huruf yang pertama yang ditulis dengan huruf besar: *Bhonto Bhalano*, *Dhapaa*, *Mieno Ndoke*.

Kadang-kadang terdapat perbedaan ucapan antara satu daerah atau kampung dengan daerah atau kampung yang lain. Misalnya, di daerah Katobu kata 'kalian pergi' diucapkan *osuliimu*, sedangkan di daerah Kabawo kata itu diucapkan *osulioomu*. Seperti dalam semua bahasa di dunia, Bahasa Muna juga mengenal perbedaan dialek. Sekarang ini belum ada persetujuan tentang pembakuan variasi dialek, dan selama itu semua varian yang dipakai dalam wilayah bahasa daerah Muna boleh dipakai dalam tulisan.

**BAGIAN II:**  
**Beberapa Contoh Sastra Muna**

## TUJUAN

Dalam bagian kedua akan disajikan beberapa contoh sastra Muna. Tujuan bagian kedua adalah sebagai berikut:

1. Memperlihatkan ejaan Bahasa Muna yang baik dan benar, termasuk penulisan kata;
2. Memperlihatkan kekayaan sastra lisan daerah Muna sebagai ungkapan nilai-nilai kebudayaan;
3. Memberikan contoh penggunaan Bahasa Muna untuk zaman ini dalam bentuk undangan (*kabhasi*) dan pidato (*pedato*). Dari contoh-contoh ini jelas bahwa Bahasa Muna tidak saja berfungsi sebagai alat komunikasi lisan atau komunikasi tradisional, melainkan mempunyai potensi yang secukupnya untuk dijadikan bahasa tertulis dalam konteks tertentu.

Karena contoh-contoh sastra Muna ini ditujukan kepada orang yang sudah menguasai Bahasa Muna, maka tidak akan diberikan terjemahan dalam Bahasa Indonesia.

## A. TULA-TULANO DAHU BHE KATOGHA

Sewakutuu o katogha nombolaku kenta topa. Kenta topa nembolakuno maitu saetaahano kabhalano. Dadihanomo nopooli nohoroane. Wakutuu nohoroane, garaa nowuraemo dahu. Nobisaramo nomoisa dahu: "Kambakano kenta topa nehoroghoomo katogha maitu; ane maka so inodi". Pada nobisara peda anagha, kansuru notende noangka-angka potalahano katogha. Barangka nopee te wawono sau, o dahu notutungue we koro. Nohoro katogha notende tora dahu noangka potalahano kahorohano katogha. Gauno mpuu tanaondawumo kenta topa ne nunsuno katogha maitu. Tamaka miina bhe kandawu dua kenta topa anagha, rampano nosiae nofekatangka-tangka maka nohoro nofekarimba-rimba. Karimbano nohoro katogha karimbanomo dua dahu nolumpa. Nensalompolompona sadhia peda anagha, nopandehaanemo katogha garaa o dahu ini tantigho nohamba anoa.

Nompona kaawu nohoro nowulemo katogha, o dahu nowulemo dua nolumpa. Dadihanomo o katogha nopeemo nee sau mbalangke-langkeno; o dahu nofetumpumo dua, tamaka tanensara-nsaramo lelano natibunaghoomo kawule. Nofewule bhe nodonga-dongawi katogha maka bhe nofekiri nameda hahadi so naghumawaeghoo anoa kenta topa ne katogha tatu. Sebantara neghawamo fekir. Nobisaramo dahu nofekabhala-bhala: "Kapasoleno katogha ini, kakongindano wuluno, namisiku naokesa sepaliha dua suarano naelagu". Nofetingke pogauno dahu, nofotaamo katogha: "Kaa...kaa...kaa..." Kenta topa ne nunsuno katogha nondawumo wee wite. Noeneemo dahu maka nofumaa. Nihomo nofekirie katogha: "Ingka garaa inodi ini arugighoomo kapudhino dahu". Kabhalano maka sosono katogha kenta topa kambolakuno nofumaaemo dahu.

Patudhuno tula-tula aini nofoguru anahi hende bughou, dopandehaane ghoo dua, garaa giu pata sumaha maitu miina natiperapi. Bhe dopandehaane ghoo dua, dodadi te dhunia ini miina naembali dokaangka-angka ne kapudhi.

## B. TULA-TULANO KANAANDOHANO OE LAGHUMBO

Bhaa-bhaano morano oe te Laghumbo neano Wa Katogha. Wa Katogha ini o bhirinanda. Nelate nomoisa ne seghonu kaombela. Wa Katogha ini noworamo olo nerundu, rampahano nomeme wuluno. Pasighoono aitu noangka-angkamo o olo maitu, garaa noworaemo nofoholo nunsuno we kabhentano kontu. Pasino Wa Katogha ini nofotinda-tindamo matano, garaa welo losono kontu maitu noponoghoo oe. Wa Katogha kabaruano nowora oe maitu, kansuru nosuliki keleno we kaombelano. Segho-segholeo peda amaitu kansuru ampa setanda gholeo.

Dadi mie welo liwu doduku-dukuiemo Wa Katogha ini bhara ne hamai neala oe. Nakokaleia miina, nakopatua miina, nakumala dua we Arobhai miina. Pasino dokaghokaghondoemo Wa Katogha ini, doworaemo nosangke keleno maka noghulu we kakabha-kabhawo. Garaa dolowe-lowea mie welo liwu inia notondu keleno welo losono kontu. Dopandehaane kaawu welo liwu Wa Katogha ini newora oe welo losono kontu, dokaghonu-kafakaane kamokulahino liwu dabhentaе ne aano kabhawo nomudaghoo daealaane oe koseliwuhae.

Pada aitu garaa welo liwu naando semie niangka neano Imamu Bhala Taghi, maka nokokaembali dua. Pasino Imamu Bhala Taghi nobhentaemo we aano kabhawo. Karampahano dohbentaе oe anagha o gansa bhe poluluno. Nopoolie dua Imamu Bhala Taghi nobhentaе. Garaa nomawa oe maitu nomaighoo te kabhawo nopatangie liwu. Maka bueano noghumbo, nomaighoo we lafo noghulu te kamentalea. Norato te kamentalea garaa pedamo hale buea. Imamu Bhala Taghi bhe mie welo liwu dosakaramo daafaane, oe bhe buea limba-limbahano namofonomo liwu.

Garaa naando semie dua kamokula welo liwu nopogau ne kantawu bhari: "Dakumaghonu-kafakaghoomo dasumumbele Wa Katogha, bhahi kaawu natitaha oe maitu nolimba. Rampano so katisumbelehana Wa Katogha maitu bhaa-bhaano morano oe maitu". Garaa domaihidamo dua kabhelano lalo o mie dasumumbelee kaasi, sabhabuno ane pa anoa pa daghumawae o oe maitu. Pasino Imamu Bhala Taghi ini bhe kamokulahi welo liwu dokaghonu-kafakaanemo daesumbele membe so kabhonsuliki Wa Katogha ini. Dewora kaawu membe dosumbeleemo. O membe ini nosumbelee Imamu Bhala Taghi, maka doteie ne wubhano oe anagha. O membe nagha nopoowa oe nokala noghulu we lalo. Ampa ratohano kakongaahano membe kafetumpuhanomo dua o oe. Katikonahanomo Laghumbo rampano nolimba o oe bhe buea noghumbo. Kakodohono oe anagha nosampu sampe moghono raa fulu mitere kakodohono.

### C. WATA-WATANGKE

1. Dobaresi soano sorodadu, dotapuda soano katorungku.
2. Noghindulu kantofi, nofewunta ganda-ganda, nomburu-mai gisi.
3. Setompa nomeme, setompa nosia.
4. Temba wee panda, nokantibha tee wawo.
5. Kakamo-kamokula bungku, nolole-lole kamamaghino.
6. Tondodo bhaindo owurae, tondomu wutomu miina omorae.
7. Nopee manu mongkolo, nopunda fetegho bhari.
8. Bhe wughuno, nakofotu miina.
9. Nobhose kalongko-longko, nolabu kandaka-ndaka.
10. Wobhano sewobha, matano o riwu.
11. Naando noanahi, nokowulumo korono.
12. Nolili nokantobha anano.
13. Ngkobu-ngkobulu raa ghuluno, miina dapora-porafoa.
14. Tolu ghonu kabhawo nengkoraghie ndoke kaenseghulu.
15. Kasau-sau selako nopande nelagu-lagu.
16. Dorambi padangkuluno maka nohunda nofumaa.

17. Naando nebheta nembali dofumaae, nelembi kaawu miinamo naembali dofumaae.
  18. Tee wawo o kawali, wee panda o mina.
  19. Kakumbu ngkapute nelate welo kontu mengkonu.
  20. Dotengki mbololono lani notifetingke kosedhuniahae.
- 

1. O pagala; o katondo.
2. O wewi.
3. O katangi nisoso.
4. O ghotu.
5. O pempuli.
6. O wangka.
7. Detugho sau.
8. O bhadhu.
9. O ponisi.
10. O kalangka.
11. O kowala.
12. O lamedhawa.
13. O kire.
14. O dalika nengkoraghie nuhua.
15. O kusapi; o gambusu.
16. O patota; o paso.
17. O robu.
18. O kapala wee tehi.
19. Ghombano ghai.
20. O tondu.

## D. KABHANTI

Kabhanti adalah seni sastra daerah Muna. Berdasarkan makna bahasa, kabhanti berarti pantun. Dari pengertian seperti itu, kabhanti merupakan sindiran terhadap keadaan, pandangan, sifat atau sikap seseorang atau segolongan manusia. Menurut jenisnya kabhanti dapat kita bagi atas tiga jenis, yaitu *kabhanti kantola*, *kabhanti watulea* dan *kabhanti gambusu*. Di sini disajikan beberapa kabhanti kantola; kabhanti jenis ini biasanya dilakukan pada acara pemingitan atau acara pascapanen dan biasanya dilagukan dengan irama *ruu-ruunte* atau *ruu-ruuntete*. Dilihat dari bentuknya, kabhanti kantola adalah merupakan prosa liris (prosa berirama) yang jumlah kalimatnya tidak terikat, demikian pula jumlah kata-katanya tiap kalimat, serta tidak terikat pula oleh sajak. Dalam mengungkapkan kesan atau pesan, pencipta kabhanti ini mengambil nama-nama makhluk hidup seperti hewan, tumbuh-tumbuhan, atau benda-benda seperti bintang-bintang atau alat-alat rumah tangga.

### 1. Late dotunggu dhunia

Gara mpedamo aini late dotunggu dhunia mahalukuno alamu. Sasuka kenta morubu mina mpuu natiangga ne moniwa sumangkano foliuno kasumangka. So lalono nsao hae bhe dua kenta morubu, katamba nando nobhari so ihino kombotino. Salapasino aitu ane watu nokaemo kentahi mombobhalano, moniwa nolilahomo, noepemo kagharono, komboti neuru-uru, matano nonsawuromo, maumo kenta morubu tanosorobhomo dua.

## 2. Metondano hengga

Soano ta o moniwa mahalukuno alamu mande metondano hengga, hengga dotunggu dhunia. Bhoa ngkueamo dua, harimau anoamo, maumo kumano kori mbiasa tondari hengga we fonintono adhala. Dadi silabhihanomo sala fekiriku idi mahaluku sigaano patahi kumuasano, patahi momakidano, netaa mpuu hadae damodhalamo fekiri damakesimo akala. Soba fahamu tiliki, korobumbu nongkokiri, mbana-mbana nomoito, o tipou nofeloso, o mangili nofosia. Kaghentemino balaa kadawu ne Ngkakawasa nosalamagho ngkilate dotunggu dhunia ini.

## 3. Konunu fosiano

Konunu tamesiamo, akumatarokoana. Ratoho dua tempono potalahano gholeo, otumieremo dua.

## 4. Tahamadimo bhaindo

Akiido akoamba, akoamba bhaiane; sakoambado bhaindo, pedamo dua inodi.

## 5. Bungaedha we ngkarete

Bungaedha we ngkarete notumbu ne ngkahobuto, kataano maka ndadi. Kabharino ngkamomono tiwose nembali kamba. Kamberra domatangkumo dorampegghi bungaedha, desoso golano kamba. Bungaedha nobarumo tampu nemboi-mboimo. Patudhuno namisino nelate ngkadhimuamo welo alamu inia. Taka idi nelentuku rumato maka tempono paemo bhe ngkahobuto, bungaedha naru-mangka, kambano naritantamo, kamberra damagampimo. Bungaedha nangguguru, minamo nakolemangku. Kaasi o bungaedha lumate ngkalinoamo.

## E. TAA-TAANGKE

Taa-taangke adalah lagu untuk meninabobokan anak. Makna bahasanya kadang-kadang sukar dipahami. Hal itu tidaklah menjadi persoalan, asalkan iramanya tepat dan menarik bagi pendengar.

### 1. Ghondo laea

Oo ina!  
Oo ama!  
Oo haeno!  
Ghondo laea watu  
notikai bungkano  
bungkano pea  
pea manduli  
manduli kebho  
kebho waua  
waua titi  
titi matano  
nongkorea-rea.  
Aesalo manuku  
bhahi ngkawaka-waka  
bhahi ngkalesi-lesi  
burukeo kadondo.

## 2. Tiitibhata

Tiitibhata bhata  
saungge ungge  
saungge samadala  
samadala tambora  
tambora tungga ini  
tungga siapa ini  
paini marapati  
marapati elungga  
elungga kaelungga  
dhibarakati mondo  
manggorae dhimanggo....

Catatan: Taa-taangke ini adalah untuk menidurkan orang yang akan menjelma menjadi kera. Setelah tidur, kemudian dibangunkan dengan kata HOGO WA OKE, sehingga dia bangun antara sadar dan tidak sadar. Setelah itu dia dapat memanjat pohon yang tinggi sedangkan dalam keadaan biasa dia tidak dapat memanjat pohon itu.

Pantangannya ialah sementara memanjat atau berada di atas pohon tidak boleh menyebut namanya. Jika menyebut namanya, ada kemungkinan tidak akan dapat turun lagi.

## 3. Wa Kaina-ina nggure

- A: Wa Kaina-ina nggure  
wanu mekunde ngkulou.  
B: Akiido aekunde o ghai kambolakua.  
A: Soano kambolakua,  
kafembulano awanto.  
B: Awanto medano hae?  
Mangki omowa-rondoe?  
A: Katiowa-rondohano  
piara matando mie.

## F. KAU-KAUDARA

Kau-kaudara hampir sama saja dengan taa-taangke; sama-sama mementingkan irama, sebagian kata-katanya sukar dipahami maknanya. Namun demikian ada perbedaan antara keduanya, yakni taa-taangke dapat dijadikan lagu ninabobo sedangkan kau-kaudara dipakai waktu bermain-main.

### DHUU-DHUUNGKE

Dhuu-dhuungke oopa  
oopa ngkumalea  
ngkumalea saedha  
saedha sinapute  
sinapute nduale  
nduale pidha  
pidha ngkalima-lima  
seede dua maliga  
tawa nasiku loolai  
lakuru kudha mbololo  
seembali paku aini.

Cara memainkannya sebagai berikut. Para pemain duduk berjejer atau membentuk lingkaran dengan kaki terjulur ke depan. Pemimpin permainan mengucapkan kata-kata tersebut di atas menurut irama kau-kaudara, diikuti oleh para peserta sembari memegang lutut kiri dan kanan silih berganti mengikuti irama. Ketika menyebutkan kalimat *seembali paku aini*, para pemain sudah siap dan waspada, karena apabila sudah menyebut kata *aini* serentak dengan memegang lutut kanan maka kaki kanan harus segera dilipat. Kalau kata *aini* serentak dengan memegang lutut kiri maka kaki kirilah yang harus dilipat. Siapa terlambat maka dia dihukum. Dia harus memimpin permainan berikutnya. Demikian seterusnya, sehingga permainan makin meriah ditandai gelak tawa alam gembira.

Ga. KABHASI

SO NEFOKAWI:

WA ODHE NGKOLIPOPO

BHE

LA ODHE KILAMBIBHITO

Kawihando:

Ne Ahadhi  
16-9-1991

Rambi ompulu samentaeno  
we lambumani, wee Raha

Bhari-bharie nopupu ne Kakawasa

Sio-siomo sadhia dakokalalesa

Taekaombele bhe taesalo mpuu ne Kakawasa, rampano takokasukaraghoo kakawino anahihimani:

ne Ahadhi, na ompulu nomo alo wula so rumatono ini (16-9-91), rambi fitu mata (7) nalapasi magharibi we lambumani, wee Raha.

Ane nafofekalalesa Kakawasa, nawoseane mpuu bhakemani, ane taombati kasamiimu bhe intaidiimu, welo faraluumani daporima-rimataighoo neati metaa ne Kakawasa, so mansuana inia. Tee lani mpuu lalomani ne ratontoomu itua.

Sio-Siomo sadhia dakokalalesa

Fobhasino,

- La Odhe Nduu-nduu
- O mansuana

## Gb. KABHASI

Tafetumpunaghiane somba bhee pudhi ne Kakawasa.

Ratono buri aini folumo mpuu tapasebha atawa tadempo ne wisentoomu tamoomba patudhumani.

Ane bhe kafolalesano Kakawasa, rambi fitu mata korondoha gholeono Ahadhi tanggala sisiua wulano September taghu seriwu siua moghono siua fulu seise (9-9-1991) we lambumani tarumame-rameghoo gaano anamani. Tafaraluughi kaetaamu sepaliha tarumatoomu ne rame-ramemani ini. Taesalo ane dua kasihidhino totono lalo datumolaanda ne metaahano gumaano ini. Nobhala mpuu neatimani sio-siomo ko bhe kapalei bhari-bhari kaeta.

Kahindedentoomu welo patudhumani ini, notumpuane sepaliha lalomani. Sio-siomo nafowaaghoo kabarakati Kakawasa.

Raha, 5 September 1991

Fobhasino

Laodhe Mpasole

Kabasano dhoa: Rambi siua mata ghole-gholeo Ahadhi, tanggala 9-9-1991 we lambuno koanaghoono robhine, Jalan A. Yani no. 2, Raha.

So gumaano: La Ane bhe Wa Ambe.

## H. PEDATO

[Pedato aini so ne kakawi]

Assalaamu Alaikum Warahmatullaahi Wabarakaatuh!

Nofaraluu sepaliha waktuu aini datumaorao somba bhee pudhi ne Kakawasa, sababuno dhorono kafolalesano bhe rahamatino kanaandohano rame-rame gaahando anantoomu atawa aintoomu ini.

Pedamo dua kolauno ntadeku ne wisentoomu aitu, nebhawo sombaku bhe inereku, aesaloane mpuu ne wisentoomu bhari-bhari kaita ini, damaafu kanau namaighoo we lalo mongkilohano. Rampa sababu soano kakadhorodhoro ntadeku ini, tamaka rampano kafuendo koanaghoono mansuana bughou koruwetahae.

Welo gaano anantoomu atawa aintoomu ini, pa seaghe nabhari so nepogaughooku. Sababuno kolauno gaa ini nobharimo mahamue. Naembali dakumonae dengkorangkorora aitu nobhari sepaliha siwuluno pande gaa, taaka soano pokagaa-gaa.

Hada-hadae dogaa inia, soano kaawu ta o ghulu seiseni, tamaka totono lalo dua. O moghane tabea namandehaane totono lalono robhine, pedamo dua robhine tabea namandehaane totono lalono moghane, norempoghoo ngkilate maghuleo rangkowane.

Ambano kabhanti Wuna:

Ane pae bhe lalomu  
naefamo laloku  
nalumuku we lalomu.

Waka-wakanau  
dagho amaa-maangko  
komo wakanau  
kona awaa-waangko.

Maanano nofaraluu sepaliha dapoghumuti totono lalo, dapowaaghoo fekeri metaa, timbangi mokesa, isikadhi mongkilo.

Salapasino aitu ingka hadae damandehaane bhari-bhari kaita ini; bhaa-bhaano rudua gumaano, maka dopopaa, pasi-hano dobhari sepaliha. Nepulughooku gumaano ruduano, pedamo nelibu-libuntoomu rame-rame aitu, nekambe-kambero tatu. Gumaano popaano, kamokulando korudua-hando. Soano ghulundo gumaano, taaka totono lalondo. Pedamo dua nepulughooku gumaano dobhari sepaliha, kosebharindo bhasitie ompulu raa fuluno. Dapomoa-moa-sighoo, dapotima-timalii, dapohuru-hurumati, dapoadha-adhati, dapofosi-fosibhala, dapoangka-angkatao.

Ane damahamu anagha bhe damintarahaane, namisiku pa bhe podingki welo lambu, pa bhe kahumbuano bhasitie, pa bhe kapogitono totono lalondo ngkamokula.

Aitu, ihintuumu mansuana bughou naetaa mpuu omahamueomu; ane sewakutuu dopohalati seendai bhe mieno lambunto, miina naembali kansuru dopogira, dopolole bhe dopopepe. Tabeahano dopotangari ne metaahano. Nekidono semi-semie dopofekantaleahiane.

Sababuno ane pa nameda anagha, polambunto naghumululu-ghulu ne kaporunsa. Ambado pande agama, sesala karadhaa humalala negheleghoono Kakawasa, o porunsamo ini. O nabii nokosuaraane dua, wamba Malauno kira-kira peda aini: "Sebaik-baik di antara kamu adalah baik kepada keluargamu". Ghuluhano, foliuno kataa manusia ne dhunia ini detaa bhe mieno lambuno.

Tamaka ingka miina naekenda-kendaangkoomu randaku ihintuumu mansuana bughou ini, rampa sababu aghondo-ghondokoomu noposandukamo sepaliha. Tape-damo bhalobu posongko, atawa tapedamo kalopo.

Aitu, insoba dametingke dua kafoguruno seemie imamu. Barangka dopogira atawa dopolole, miina naembali dopo-gira wee wite, tabea dopogira welo kakolambu. Barangka dopopepe, miina naembali dofopepeghoo sau,

tabea dofope-peghoo nee. Sababuno, ane dopogira wee wite nobhari fohi-mboroghoono. Nentela dua nopana gholeo. Nihompumo dopopepeghoo sau, nerimba sepaliha dofanaha seemi-seemie. Laasao dopogira welo kakolambu nopiki lapasi kafanahano totono lalo. Ane pae damarasaea naembali dasumobae.

Bhari-bhari kaita ini dasitola-tolaha ne Kakawasa, sio-siomo polambundo mansuana bughou ini nalumagi pa naku-madingkulaa, dakoomuru mewanta, dakoradhakii, dakorahamati, dakosabara bhe dakoiimani, parintano Kakawasa damangkafie bhe dadhumalantie. Giu negheleghoono Kakawasa damareatie sepaliha. Dosalamaghoo, nokokodoghoo balaa.

Naetaamo deki ampa aini pogauku, medamo dua nanumaando bisaraku humafano atawa sidorikahano, notanda we wunano ghagheku ampa te kapupukiku, aesaloane amponi ne Kakawasa bhe aesaloane maafu bhari-bhari kaita ini.

Wassalamu Alaikum Warahmatullaahi Wabarakaatuh.

